



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN PPKn MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Fitri Robiatul Adawiyah , Maulidatul Andini , Lailatul Maghfiroh , Yumniamar Sukian Dita* , Ahmad Arju Lifadilillah, Riska Arifatul Mabruroh, Hamidhah Kuswinarni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: Yumniamar88@gmail.com

Abstrak

Tujuan pembelajaran PPKn adalah untuk menjadikan siswa menjadi warga Negara yang baik. Warga Negara yang baik adalah warga Negara yang mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Demi menghadapi hal tersebut, seorang warga Negara harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Untuk membekali warga Negara memiliki kemampuan berpikir kritis dapat ditempuh melalui proses pembelajaran PPKn di sekolah dengan menyajikan beberapa media dan sumber belajar yang kontekstual dan nyata. Melalui pendekatan problem based learning dapat menstimulus adanya peningkatan berpikir kritis. Pendekatan berbasis masalah adalah sejenis pendekatan yang berorientasi pada keterampilan memecahkan masalah dan melatih siswa untuk berpikir kritis, rasional dan bertanggung jawab. Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah adalah dua hal penting untuk siswa agar mampu membuat keputusan yang benar dan memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya.

Kata Kunci: pembelajaran PPKn, berpikir kritis, pembelajaran problem based learning

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat menuntut suatu perubahan yang besar dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berjalan merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Keberhasilan dalam pembelajaran PPKn salah satunya adalah terletak pada penggunaan metode atau model pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn hendaknya lebih memberikan kebebasan dalam berpikir dan mengarah kepada kemandirian siswa. Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PPKn adalah membentuk warga negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada

bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan pancasila dan UUD 1945). Hal di atas dapat dicapai kalau guru mampu melakukan refleksi dalam pembelajarannya. Menjadi tugas guru untuk melakukan perubahan yang lebih baik agar pembelajaran lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu global adalah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pada model pembelajaran berbasis masalah sosial siswa diminta untuk mencatat dan menginventarisir permasalahan dari kejadian nyata yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam bentuk diskusi. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

LANDASAN TEORI

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang seiring dengan perkembangan jasmani tiap individu. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat (Tinio, 2003). Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar karena usia mereka harus bisa berlatih untuk berfikir kritis. Hal ini perlu dilakukan agar mereka dapat melihat, mencermati dan menyelesaikan berbagai persoalan yang nantinya mereka temui dalam lingkungan sekolah dengan tepat.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (2007) menyatakan bahwa landasan PBL adalah proses kolaborative.

Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu

METODE PELAKSANAAN

Metode yang kami gunakan yaitu metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, kami juga menggunakan penelitian tindakan yang merupakan metode dari penelitian secara deskriptif yang fokus utamanya adalah bertujuan meningkatkan mutu dan bisa juga bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PPKn

Mata pelajaran PPKn merupakan usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran PPKn dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. PPKn hanya terdiri atas moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan, kedua substansi ini berhubungan erat dengan pendidikan politik, hukum dan nilai, karena pada dasarnya unsur-unsur dan jenis pendidikan tersebut merupakan suatu rumpun pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

PPKn sebagai mata kuliah atau sebagai primary structure memang harus diperkaya dengan konsep-konsep pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan nilai lewat pendekatan cross-disipliner dalam bentuk bahan kajian generalisasi, tetapi tetap dengan landasan moral Pancasila sebagai sentralnya. Contoh pendekatan cross-disipliner dengan PPKn adalah sebagai berikut: (a) konsep moral Pancasila: tidak berbuat semena-mena (power tend to corrupt), (b) konsep pengetahuan kewarganegaraan: hak warga Negara, (c) konsep pendidikan politik: aparat negara organisasi kekuasaan, dan (d) pendidikan hukum: rule of law.

Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi suatu informasi yang diperoleh. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis merupakan proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita. Seseorang yang berpikir kritis mampu

mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif, dapat mengemukakan argumen secara logis berdasarkan informasi, dan dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fachrurazi (2011), yang menyatakan bahwa siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada siswa pada kelas konvensional. Ada beberapa indikator yang ada dalam kemampuan berpikir kritis. Terdapat 11 indikator dalam berpikir kritis, yaitu menghipotesis, mengasumsi, mengklasifikasi, mengamati, mengukur, menginterpretasi data, merancang sebuah penyelidikan untuk memecahkan masalah, meminimalkan kesalahan percobaan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Inti dari berpikir kritis adalah tidak begitu saja menolak atau menerima suatu informasi.

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud sehingga dapat menambah keterampilan siswa dalam mencapai materi pembelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model Problem Based Learning, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian.

Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan berbagai skill. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Afrizon et al. (2012) yang menyatakan bahwa: Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berbagai skill, seperti keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), keterampilan berkomunikasi (communication skill), keterampilan melakukan kerjasama dan penyelidikan (research and collaboration skill) dan berperilaku karakter, karena pengalaman belajar yang diberikan dapat memenuhi tujuan pendidikan dan bermanfaat bagi pemecahan masalah dan kehidupan nyata. Selain itu pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun contoh penerapan model pembelajaran problem based learning (dalam RPP) menurut Ibrahim&Nur (dalam Trianto, 2017, hlm. 12) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh penerapan model pembelajaran problem based learning

No.	Fase atau Indikator	Kegiatan atau Perilaku Guru
1.	Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan saran atau logistik yang dibutuhkan. Selanjutnya, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dituntut untuk menjadi penyidik yang aktif.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu pesera didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar PPKN untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu

kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Penggunaan model pembelajaran berbasis PBL di dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis PBL di dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Respon siswa setelah menggunakan model berbasis PBL adalah sangat baik. Respon sangat baik ini ditinjau dari berbagai aspek antara lain perhatian, relevansi kebutuhan siswa, kepuasan, dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. 2022. *Berpikir kritis: pengertian, manfaat, cara mengasah dan rekomendasi buku*. <https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kritis/amp/#aoh=16492486658620&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s> diakses pada tanggal 02 April 2022
- Farisatuddiniyah, Thamia. 2022. *Berpikir Kritis: Tujuan, Manfaat, dan Cara Membentuknya*. <https://www.hashmicro.com/id/blog/tujuan-manfaat-dan-cara-membentuk-berpikir-kritis/> diakses pada tanggal 30 Maret 2022
- Hassoubah, Z.I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Jakarta: Nuansa.
- Hidayah, Nur. 2018. *Bahan Makalah Konsep Dasar Ppkn*. [https://www.academia.edu/18378842/Bahan makalah konsep dasar ppkn](https://www.academia.edu/18378842/Bahan_makalah_konsep_dasar_ppkn) diakses pada tanggal 30 Maret 2022
- I Wayan Arya Adnyana, S.Pd., M.Pd.H. 2020. *Tujuan Problem Based Learning*. <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/berita/model-problem-based-learning> diskkses pada tanggal 02 April 2022
- Nurhayati, Eka. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Problem Solving Berbasis*. <https://text-id.123dok.com/document/qmj3d6wq-peningkatan-kemampuan-berpikir-kritis-melalui-pendekatan-problem-solving-berbasis-peningkatan-kemampuan-berpikir-kritis-melalui-pendekatan-problem-solving-berbasis-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-division-stad-ptk-pada-siswa-kel-1.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2022
- Olivia, Sabat. 2021. *Mengenal metode pembelajaran problem based learning, guru dan siswa harus tahu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5786780/mengenal-metode-pembelajaran-problem-based-learning-guru--siswa-harus-tahu/amp#aoh=16492488568635&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s> diakses pada tanggal 02 April 2022
- Subramaniam. 2006. *Problem-based learning: Concept, theories, effectiveness and application to radiology teaching Radiology*. Waikato Clinical School University of Auckland: Hamilton New Zealand.

- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Jurnal Pendidikan Inovatif. 2 (2): 68-73.
- Suparmi. 2015. *Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. <http://lib.unnes.ac.id/23179/1/4201411078.pdf> diakses pada tanggal 30 Maret 2022
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan*. Semarang: Citra Mandiri Utama
- Tanti. 2012. *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*. <http://catatantanti.blogspot.com/2012/11/pendekatan-pembelajaran-berbasis-masalah.html?m=1> diakses pada tanggal 30 Maret 2022
- Thabroni, Gamal. 2021. *Contoh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. <https://serupa.id/problem-based-learning/> diakses pada tanggal 02 April 2022